

Implementasi Program Pesantren Akhir Kelas VI dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Furqon Majalaya

Muhammad Anwar Ibrahim*, Ikin Asikin, Khambali

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ibrahimmuhammadanwar62@gmail.com

Abstract. This study aims to describe the implementation of the Final-Year Pesantren Program in shaping students' noble character (akhlakul karimah) at Madrasah Ibtidaiyah Al-Furqon Majalaya. Utilizing a character education model rooted in Islamic values, the program is designed as a strategic platform to instill moral excellence among graduating students. The research applies a qualitative-descriptive approach, collecting data through observations, in-depth interviews, and documentation involving the school principal, teachers, parents, and students. The findings indicate that the pesantren program was implemented systematically and consistently, encompassing daily religious practices, weekly lectures, and monthly reviews. It has positively contributed to the formation of student character in terms of discipline, politeness, and religious awareness. Key supporting factors include the school leadership's commitment, teacher and parent involvement, and a religious environment. Challenges include limited implementation time and low student motivation. The study recommends maintaining and expanding the program as a model for Islamic character development in elementary education

Keywords: *Noble Character, Pesantren Program, Character Education, Madrasah Ibtidaiyah, Islamic Education Implementation*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana implementasi Program Pesantren Akhir Kelas VI dalam membentuk akhlakul karimah siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Furqon Majalaya. Melalui pendekatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, program ini dirancang sebagai wadah strategis dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada siswa menjelang kelulusan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap kepala madrasah, guru, orang tua, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pesantren akhir dilaksanakan secara sistematis dan konsisten, mencakup kegiatan harian seperti shalat berjamaah, tadarus, dan dzikir, serta kegiatan mingguan dan bulanan seperti muhadhoroh dan murojaah. Program ini terbukti mampu membentuk karakter siswa dalam hal kedisiplinan, sopan santun, serta meningkatkan kesadaran beragama. Faktor pendukung utama meliputi komitmen dari pihak madrasah, keterlibatan guru dan orang tua, serta suasana lingkungan yang religius. Kendala yang ditemukan antara lain keterbatasan waktu pelaksanaan dan rendahnya motivasi sebagian siswa. Berdasarkan hasil penelitian, program pesantren akhir kelas VI layak dipertahankan dan dikembangkan sebagai model alternatif pembentukan karakter Islami di tingkat pendidikan dasar

Kata Kunci: *Akhlakul Karimah, Program Pesantren, Pendidikan Karakter, Madrasah Ibtidaiyah, Implementasi Pendidikan Islam.*

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter saat ini menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan Indonesia, terutama dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki integritas. Meskipun telah banyak lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum berbasis karakter, kenyataannya masih terdapat kesenjangan antara teori dan praktik, khususnya dalam membentuk akhlakul karimah siswa di jenjang dasar. Pentingnya pembentukan akhlakul karimah sebagai inti dari pendidikan Islam telah menjadi fokus utama dalam berbagai kajian ilmiah. Akhlak yang baik tidak hanya menjadi indikator keberhasilan pendidikan, tetapi juga pondasi utama dalam membentuk generasi yang berintegritas secara spiritual dan sosial. Dalam pandangan Islam, akhlak merupakan manifestasi dari keimanan yang kokoh, sebagaimana ditegaskan dalam sabda Rasulullah SAW: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad). Hadis ini menunjukkan bahwa misi kenabian pun berakar pada pembinaan moralitas.

Menurut Wismanto et al., (2024), akhlak adalah refleksi dari kepribadian seorang Muslim ideal yang berhubungan erat dengan kesalehan spiritual, sosial, dan emosional. Akhlak bukan sekadar sikap, tetapi hasil dari pembiasaan dan internalisasi nilai-nilai yang terus-menerus ditanamkan melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus dimulai sejak jenjang pendidikan dasar, karena masa ini merupakan fase paling strategis dalam membentuk kepribadian anak.

Dalam konteks madrasah, pendidikan akhlak tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi harus diterapkan secara nyata melalui program-program yang terstruktur dan berkelanjutan. Program pesantren menjadi salah satu metode yang dinilai efektif karena menggabungkan aspek pembelajaran agama, pembiasaan ibadah, serta interaksi sosial yang bernilai edukatif (Khotrun Nada et al., 2024). Melalui aktivitas seperti tadarus, muhadhoroh, dan hafalan Al-Qur'an, siswa didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlakul karimah secara alami.

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk mengkaji peran program pesantren dalam membentuk karakter siswa. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Syifa Zavira Putri, Aep Saepudin, dan Khambali dari Universitas Islam Bandung dengan judul “Implementasi Program Pesantren dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VI MI Ar-Riyadl Kota Cimahi”. Penelitian tersebut menyoroti efektivitas program pesantren dalam membentuk karakter religius dan pemahaman tauhid siswa. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus pembentukan karakter melalui program pesantren di jenjang madrasah ibtidaiyah. Namun, penelitian ini menghadirkan perbedaan signifikan karena memadukan program pesantren dengan tahfidz Juz 30, sehingga memberikan pendekatan yang lebih holistik terhadap pembinaan akhlakul karimah di akhir jenjang pendidikan dasar (Putri et al., 2023).

Madrasah Ibtidaiyah Al-Furqon Majalaya hadir sebagai salah satu lembaga yang menginisiasi program pesantren akhir kelas VI sebagai upaya memperkuat karakter religius siswa sebelum melanjutkan ke jenjang berikutnya. Madrasah ini mengembangkan Program Pesantren Akhir Kelas VI serta program unggulan yaitu Hafalan Juz 30, yang menjadi daya tarik utama bagi masyarakat dan orang tua dalam memilih lembaga pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter islami. Kegiatan program pesantren disusun secara sistematis dalam bentuk kegiatan harian, mingguan, dan bulanan, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, muhadhoroh, serta evaluasi hafalan. Upaya ini menunjukkan adanya keselarasan antara kebutuhan spiritual peserta didik dengan strategi pendidikan madrasah. Maka, penelitian ini penting untuk menelaah secara mendalam bagaimana implementasi program pesantren akhir ini berkontribusi dalam membentuk akhlakul karimah siswa, serta mengevaluasi efektivitasnya sebagai model pendidikan karakter yang adaptif terhadap tantangan zaman.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, selanjutnya tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan program pesantren akhir kelas VI dalam membentuk akhlakul karimah siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Furqon Majalaya
2. Untuk mengetahui mekanisme pelaksanaan program pesantren akhir kelas VI dalam membentuk akhlakul karimah siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Furqon Majalaya
3. Untuk Menganalisis monitoring dan evaluasi program Pesantren Akhir Kelas VI dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MI Al-Furqon Majalaya
4. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat program pesantren akhir kelas VI membentuk akhlakul karimah siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Furqon Majalaya.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan holistik dalam konteks alami, dengan fokus pada makna, proses, serta interpretasi yang diberikan oleh subjek penelitian (Moleong, 2021). Sementara itu, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai realitas yang terjadi di lapangan tanpa memanipulasi variabel yang diteliti (Sugiyono, 2021b). Lokasi penelitian berada di MI Al-Furqon Majalaya, Kabupaten Bandung. Teknik pengumpulan data meliputi:

1. Observasi: Mengamati langsung kegiatan pesantren yang melibatkan siswa kelas VI.
2. Wawancara: Dilakukan kepada kepala madrasah, guru, siswa, dan orang tua.
3. Dokumentasi: Meliputi foto kegiatan, catatan evaluasi, dan jurnal pembelajaran pesantren.
4. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perencanaan Program Pesantren Akhir

Perencanaan program pesantren akhir kelas VI di MI Al-Furqon Majalaya disusun secara komprehensif sejak awal tahun ajaran. Proses ini melibatkan kolaborasi antara kepala madrasah dan para guru dalam menyusun kegiatan yang terstruktur dan selaras dengan tujuan pembentukan akhlakul karimah siswa. Rangkaian kegiatan disusun dalam tiga bentuk utama, yaitu kegiatan harian (shalat berjamaah, dzikir, tadarus), mingguan (muhadhoroh, hafalan hadits), dan bulanan (tes hafalan dan murojaah). Perencanaan tersebut tidak hanya bertumpu pada agenda formal, tetapi juga mempertimbangkan kondisi psikologis siswa yang berada di masa transisi menjelang kelulusan.

Perencanaan ini mencerminkan prinsip dasar dalam pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pembiasaan nilai secara bertahap dan konsisten. Sebagaimana dijelaskan oleh (D. Wismanto et al., 2024) pembentukan akhlak tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi memerlukan perencanaan pendidikan yang menekankan pengulangan dan keteladanan. Program ini juga diintegrasikan dengan muatan kurikulum keagamaan, menjadikan pembinaan akhlak bukan sekadar tambahan, melainkan bagian inti dari proses pendidikan di madrasah.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa perencanaan program pesantren akhir kelas VI telah dirancang secara terstruktur sejak awal tahun pelajaran. Dalam wawancara dengan kepala madrasah, diperoleh informasi bahwa perencanaan ini dilakukan melalui rapat guru yang diselenggarakan pada semester pertama, dengan menyusun agenda harian, mingguan, dan bulanan yang berfokus pada pembentukan karakter islami siswa. Dokumen rencana kegiatan tahunan (RKT) dan jurnal program yang berhasil dikaji peneliti memperlihatkan adanya integrasi kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, dzikir bersama, serta pembinaan hafalan Al-Qur'an yang disusun menyesuaikan kebutuhan siswa kelas VI.

Menurut wawancara dengan salah satu guru kelas VI, perencanaan ini mempertimbangkan kondisi psikologis siswa yang tengah bersiap menghadapi ujian akhir dan kelulusan. Oleh karena itu, materi dan kegiatan pesantren tidak terlalu berat secara kognitif, namun berorientasi pada pembiasaan akhlakul karimah. Hal ini juga tercermin dalam dokumen perangkat program yang menunjukkan pendekatan pembinaan afektif lebih dominan dibanding aspek akademik.

Pelaksanaan Program Pesantren Akhir

Pelaksanaan program berjalan secara sistematis sesuai dengan rencana yang telah disusun. Setiap pagi dan siang hari, siswa mengikuti kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dzikir pagi, dan kegiatan keislaman lainnya. Pada akhir pekan, kegiatan lebih intensif, seperti pelatihan public speaking islami (muhadhoroh) dan praktik hafalan hadits. Salah satu inovasi yang diterapkan adalah penggunaan "kobong mini", yaitu asrama sederhana yang digunakan untuk simulasi kehidupan santri, sehingga siswa dapat merasakan secara langsung pengalaman sebagai santri, meskipun dalam durasi terbatas.

Peran guru dalam proses ini tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing karakter. Guru mendampingi setiap kegiatan secara langsung, memberikan penguatan positif dan bimbingan akhlak secara personal. Model ini berakar pada teori behavioristik yang dikemukakan oleh Skinner dan Thorndike, di mana pembentukan perilaku dilakukan melalui stimulus yang diulang dan

diperkuat dengan reward atau reinforcement (Setiawan, 2024). Dengan demikian, pelaksanaan program ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif siswa.

Pelaksanaan program pesantren akhir dilakukan secara rutin setiap pagi sebelum pelajaran dimulai dan pada waktu siang setelah pelajaran berakhir. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan seperti tadarus Al-Qur'an, hafalan hadits, dan dzikir pagi dengan antusias. Dalam wawancara, guru menjelaskan bahwa kegiatan ini dibimbing langsung oleh wali kelas dan guru agama, serta pendampingan emosional untuk siswa yang mengalami kesulitan adaptasi.

Dari studi dokumentasi berupa foto kegiatan dan jurnal harian guru, diketahui bahwa kegiatan ini memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter tanggung jawab dan kemandirian siswa. Seorang siswa yang diwawancara menyampaikan bahwa ia merasa lebih dekat dengan Al-Qur'an setelah mengikuti kegiatan ini dan lebih terbiasa shalat tanpa disuruh orang tua.

Monitoring dan Evaluasi Program

Monitoring dan evaluasi menjadi aspek penting dalam memastikan keberhasilan program pesantren. Di MI Al-Furqon Majalaya, kegiatan monitoring dilakukan secara berkala oleh guru dan kepala madrasah. Bentuk evaluasi mencakup pengamatan langsung terhadap perilaku siswa, pencapaian hafalan, serta keterlibatan dalam aktivitas pesantren. Penilaian dilakukan secara naratif melalui jurnal harian kegiatan dan laporan perkembangan siswa. Selain itu, siswa juga menjalani tes hafalan dan ujian praktik ibadah sebagai bentuk penilaian formal dari sisi kognitif dan psikomotorik.

Keterlibatan orang tua juga menjadi bagian dari proses monitoring secara tidak langsung. Pihak madrasah secara rutin memberikan laporan perkembangan siswa, terutama terkait aspek akhlak dan ibadah di rumah. Evaluasi ini dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program serta melakukan perbaikan pada aspek-aspek tertentu. Menurut Sugiyono (2021) evaluasi dalam konteks pendidikan karakter harus menyentuh tiga elemen penting: proses pelaksanaan, hasil, dan perubahan perilaku yang ditimbulkan sebagai dampaknya.

Dalam proses monitoring dan evaluasi, peneliti menemukan adanya sistem pengawasan yang dilakukan secara harian oleh guru melalui absensi kegiatan ibadah, pencatatan hafalan, dan catatan sikap harian siswa. Dokumen evaluasi harian yang diperoleh dari guru menunjukkan adanya peningkatan perilaku disiplin, seperti datang tepat waktu dan menjaga kebersihan kelas. Selain itu, orang tua juga dilibatkan dalam monitoring melalui laporan perkembangan siswa.

Wawancara dengan kepala madrasah mengungkapkan bahwa hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai bahan refleksi guru dalam rapat rutin mingguan, serta menjadi dasar pemberian reward simbolik bagi siswa yang menunjukkan peningkatan karakter positif. Dari hasil observasi, peneliti mencatat bahwa siswa yang mendapatkan penghargaan menunjukkan semangat lebih tinggi dalam mengikuti kegiatan keagamaan, menguatkan reinforcement dalam pembinaan karakter.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Beberapa faktor pendukung keberhasilan program pesantren akhir di MI Al-Furqon Majalaya meliputi kepemimpinan kepala madrasah yang visioner, dedikasi para guru, dan lingkungan madrasah yang kondusif dan religius. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung dan memantau perkembangan anak juga sangat membantu kelancaran program. Sinergi antara program pesantren dan tahfidz Juz 30 memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari siswa. Rizkia (2021) menyatakan bahwa perpaduan antara kegiatan tahfidz dan pembiasaan ibadah memiliki efek sinergis membentuk karakter siswa yang religius dan disiplin.

Namun demikian, beberapa hambatan juga ditemukan selama pelaksanaan program. Keterbatasan waktu menjadi tantangan tersendiri karena program dilaksanakan menjelang ujian akhir dan kelulusan siswa. Selain itu, tidak semua siswa memiliki motivasi yang tinggi, sehingga guru harus bekerja lebih keras dalam melakukan pendekatan personal. Dewi (2023) menekankan bahwa motivasi internal siswa dan dukungan sosial dari lingkungan sangat memengaruhi keberhasilan pembinaan akhlak melalui program-program pesantren.

Hasil wawancara dengan kepala madrasah dan beberapa guru menunjukkan bahwa faktor pendukung utama program ini adalah tingginya komitmen dari pihak sekolah serta keterlibatan orang tua. Hal ini terlihat dari antusiasme orang tua dalam mengirimkan anak mengikuti kegiatan kobong dan kesiapan guru yang menyusun jadwal secara mandiri. Studi dokumentasi juga menunjukkan adanya kalender pendidikan internal madrasah yang sudah mengalokasikan waktu khusus untuk

program pesantren akhir, menunjukkan komitmen struktural yang mendukung keberlangsungannya.

Namun, observasi juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa yang kurang antusias saat mengikuti kegiatan intensif, terutama pada sesi hafalan. Dalam wawancara dengan wali kelas, disebutkan bahwa beberapa siswa merasa jenuh dengan pola kegiatan yang repetitif dan mulai menunjukkan penurunan motivasi. Faktor lain seperti keterbatasan waktu menjelang ujian dan kondisi siswa yang mengalami kelelahan menjadi kendala tambahan. Salah satu orang tua yang diwawancarai menyatakan bahwa anaknya merasa terbebani karena kegiatan pesantren berbarengan dengan persiapan ujian sekolah. Kendala-kendala tersebut menjadi evaluasi penting agar ke depan program dapat didesain lebih fleksibel dan adaptif terhadap kondisi siswa

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan program Pesantren Akhir kelas VI di MI Al-Furqon Majalaya dilaksanakan secara matang dan kolaboratif oleh kepala madrasah dan dewan guru sejak awal tahun ajaran. Rencana kegiatan dirancang terstruktur mencakup aktivitas harian, mingguan, dan bulanan yang berfokus pada pembentukan akhlakul karimah. Perencanaan ini juga memperhatikan kondisi psikologis siswa menjelang kelulusan, sehingga muatan program disesuaikan agar tetap relevan dan efektif. Dokumen perencanaan yang ditelaah menunjukkan adanya integrasi antara program keagamaan dan pembinaan karakter. Hal ini memperkuat tujuan pendidikan Islam dalam membentuk manusia berakhlak mulia. Dengan dasar yang kuat, perencanaan ini menjadi fondasi bagi pelaksanaan program yang berkelanjutan.
2. Pelaksanaan program dijalankan dengan pendekatan pembiasaan yang konsisten melalui berbagai kegiatan ibadah dan keislaman yang dilakukan setiap hari. Guru berperan sebagai pendamping sekaligus pembimbing dalam setiap sesi kegiatan seperti tadarus, dzikir, hafalan hadits, hingga muhadhoroh. Inovasi kegiatan “kobong” menjadi media pembentukan karakter santri yang efektif dalam waktu terbatas. Seluruh kegiatan dilaksanakan dalam suasana religius dan disiplin yang tinggi, mendorong siswa untuk membiasakan diri dalam perilaku positif. Selain itu, siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan, meskipun dengan semangat yang berbeda-beda. Program ini membuktikan bahwa pendekatan praktik langsung lebih efektif dalam membentuk karakter dibanding hanya teori.
3. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan guru, pencatatan jurnal kegiatan, dan laporan perkembangan siswa yang dilaporkan kepada orang tua. Proses monitoring ini mencakup aspek kehadiran, ibadah, sikap, dan hafalan siswa yang dicatat setiap hari oleh guru pendamping. Kepala madrasah dan guru menggunakan hasil evaluasi tersebut sebagai dasar perbaikan metode pembinaan dan pelaksanaan kegiatan. Evaluasi juga berfungsi untuk melihat perkembangan karakter siswa dari aspek tanggung jawab, kemandirian, dan kedisiplinan. Keterlibatan orang tua dalam memberikan umpan balik turut memperkuat keberhasilan program secara menyeluruh. Sistem evaluasi yang komprehensif ini menjamin bahwa program berjalan sesuai tujuan pembentukan akhlak mulia.
4. Faktor pendukung utama dalam keberhasilan program ini antara lain adalah komitmen kepala madrasah, keterlibatan guru, antusiasme siswa, dan lingkungan madrasah yang religius. Dukungan orang tua dan adanya program tahfidz Juz 30 yang selaras turut memperkuat pembiasaan karakter positif siswa. Namun demikian, terdapat hambatan seperti keterbatasan waktu pelaksanaan yang berdekatan dengan ujian akhir, serta tingkat motivasi siswa yang beragam. Beberapa siswa menunjukkan kejenuhan saat kegiatan berlangsung secara intensif dan berulang. Hambatan ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam merancang metode yang lebih variatif dan menyenangkan. Meski begitu, manfaat program secara umum dirasakan positif oleh semua pihak

Ucapan Terimakasih

Peneliti ucapkan terima kasih atas dedikasi yang telah diberikan untuk menyelesaikan penelitian ini, kepada yang terhormat:

Bapak Dr. H. Aep Saepudin, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Bandung, Ibu Dr. Fitroh Hayati, S.Ag., M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam sekaligus Serta sebagai Wali Dosen yang selalu mendengarkan keluh-kesah terkait perkuliahan dan kehidupan. Serta Kepada Bapak Dr. H. Ikin Asikin, Drs., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I, dan Bapak Dr. Khamali, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing II, atas segala bimbingan, arahan, dan kesabarannya dalam membantu penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sampai selesai, ucapan terima kasih banyak saya haturkan kepada beliau yang sudah membimbing saya selama masa penyusunan skripsi ini.

Kepada orang tua tercinta yang telah membesarkan penulis dengan penuh cinta, kesabaran, dan pengorbanan tanpa batas, tidak hanya memberikan dukungan moral dan doa yang tak pernah putus, beliau juga turut membantu dalam hal finansial, memungkinkan penulis untuk melewati setiap tantangan selama masa perkuliahan ini. Penulis merasa sangat beruntung memiliki orang tua yang selalu ada dalam setiap langkah, memberikan semangat, dan mendoakan yang terbaik. Tak lupa kepada kakak tercinta saya telah menjadi penyokong moral dan finansial dalam perjalanan panjang penulis menyelesaikan perkuliahan. Mereka tidak hanya memberikan doa, tetapi juga motivasi, dukungan materi, serta semangat yang tak henti-hentinya, sehingga penulis dapat mencapai titik ini. Kehangatan, kebersamaan, dan dukungan dari kakak ini adalah energi yang tak ternilai selama perjalanan ini. Tak lupa kepada adik-adik tersayang yang terus mendukung serta memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini dan juga saling membantu serta membagi tugas ketika berada di rumah agar pekerjaan menjadi lebih ringan.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada sahabat, rekan seperjuangan di HIMA PAI dan PPK Ormawa Unisba, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah mendukung proses penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung

Daftar Pustaka

- Dewi, R. (2023). Pengaruh Mengikuti Program Tahfidz Qur'an Terhadap Akhlakul Karimah Anak Di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 123–134.
- Khotrun Nada, S. B., Novita, N., Hafizah, N., Wismanto, W., & Azzahra, N. (2024). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2),
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Putri, S. Z., Saepudin, A., & Khambali. (2023). Implementasi Program Pesantren dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VI MI Ar-Riyadl Kota Cimahi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Rizkia, A. N. (2021). Implementasi Tahsin dan Tahfidz dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(2), 89–102.
- Setiawan, R. (2024). Teori Behavioristik dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 6(1), 15–25.
- Sugiyono. (2021a). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021b). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang berbasis kekuatan kontekstual*. Alfabeta.
- Wismanto, D., Syafi'i, M., & Khotrun Nada, N. (2024). Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Islam*, 9(1), 33–48.
- Wismanto, W., Saputra, M. R., Sabila, T. A., Hakim, A. L., & Sukma, I. P. (2024). Membentuk kepribadian Muslim peserta didik melalui pendidikan berbasis akhlak. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 3(1), 37–50.